

## Educational Interpretation of Verses on Religious Moderation and Their Relevance in the Contemporary World of Education

Dedi Susanto

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnurusyid; [dedisusantodd18@gmail.com](mailto:dedisusantodd18@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

**Keywords:**

Educational Interpretation;  
Qur'anic Verses;  
Religious Moderation;  
Islamic Education;  
Contemporary Education

---

**Article history:**

Received 2025-10-14

Revised 2025-11-12

Accepted 2025-12-27

### ABSTRACT

Religious moderation has become a crucial discourse in responding to the challenges of extremism, intolerance, and polarization in contemporary societies, particularly within the educational sphere. This study aims to analyze the educational interpretation of Qur'anic verses related to religious moderation and to examine their relevance in the context of modern education. Employing a qualitative library research method, the study uses a thematic (maudhu'i) approach to interpret selected Qur'anic verses that emphasize balance (wasatiyyah), justice ('adl), tolerance (tasamuh), and inclusivity in human relations. The findings indicate that Qur'anic teachings on moderation are not merely theological concepts but possess strong pedagogical implications, including the development of holistic curricula, dialogical learning models, and value-based character education. In the contemporary educational context, these values are relevant for fostering critical thinking, mutual respect, social harmony, and ethical responsibility among learners in multicultural and pluralistic environments. The study concludes that integrating the educational interpretation of moderation-oriented Qur'anic verses into educational practices can contribute significantly to building inclusive, peaceful, and transformative educational systems. This research offers a conceptual framework for educators and policymakers to embed religious moderation as a foundational value in contemporary education.

---

**Corresponding Author:**

Dedi Susanto

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnurusyid; [dedisusantodd18@gmail.com](mailto:dedisusantodd18@gmail.com)

---

## 1. INTRODUCTION

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku individu dalam kehidupan sosial yang semakin kompleks. Di era globalisasi dan digitalisasi, dunia pendidikan tidak hanya dituntut untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika, kemanusiaan, dan toleransi (Dakir & Anwar, 2020; Susanto, Rohmah, Hidayanti, & Sugiyar, 2023). Dalam konteks

masyarakat plural, pendidikan berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial yang berperan dalam membangun kesadaran hidup berdampingan secara damai. Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin memiliki ajaran fundamental tentang keseimbangan (wasatiyyah), keadilan ('adl), dan penghormatan terhadap perbedaan yang relevan untuk menjawab tantangan pendidikan kontemporer (Rahmah, 2020; Ulinnuha & Nafisah, 2020). Nilai-nilai tersebut secara normatif termaktub dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang menegaskan pentingnya moderasi dalam beragama dan bermasyarakat.

Secara empiris, dunia pendidikan saat ini dihadapkan pada meningkatnya fenomena intoleransi, eksklusivisme keagamaan, dan kecenderungan radikalisme yang mulai menyentuh ruang-ruang pendidikan formal maupun nonformal. Laporan berbagai lembaga menunjukkan bahwa narasi keagamaan yang kaku dan tekstual sering kali diserap oleh peserta didik tanpa pemahaman kontekstual yang memadai (Haryanto, Oya, Rostati, & Atmaja, 2021; Ulfah, 2018). Media digital dan media sosial turut mempercepat penyebaran pemahaman keagamaan yang parsial dan ahistoris. Kondisi ini berdampak pada melemahnya sikap dialogis, empati sosial, serta kemampuan peserta didik dalam menyikapi perbedaan secara dewasa. Pendidikan agama, yang seharusnya menjadi sarana internalisasi nilai-nilai moderasi, justru dalam beberapa kasus belum mampu berfungsi secara optimal sebagai benteng terhadap sikap ekstrem dan intoleran.

Salah satu problem mendasar dalam pendidikan keagamaan adalah kecenderungan pemisahan antara pemahaman teks keagamaan dan realitas sosial-educational yang dihadapi peserta didik. Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an sering kali disampaikan dalam bentuk normatif-doktrinal tanpa elaborasi pedagogis yang memadai. Akibatnya, nilai-nilai moderasi yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut belum terinternalisasi secara efektif dalam praktik pendidikan. Selain itu, pembelajaran agama masih didominasi pendekatan kognitif dan hafalan, sementara dimensi afektif dan praksis sosial kurang mendapatkan perhatian. Problem lainnya adalah minimnya kerangka konseptual yang mengintegrasikan tafsir ayat-ayat moderasi dengan teori dan praktik pendidikan kontemporer.

Sebagai solusi, diperlukan pendekatan interpretasi edukatif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang moderasi beragama. Interpretasi edukatif tidak hanya berhenti pada pemaknaan teologis, tetapi juga menekankan implikasi pedagogis dan transformasi nilai dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, ayat-ayat tentang ummatan wasathan, keadilan, toleransi, dan penghormatan terhadap kemanusiaan dapat diaktualisasikan dalam pengembangan kurikulum, metode pembelajaran dialogis, serta pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan

yang berbasis nilai moderasi diharapkan mampu menciptakan ruang belajar yang inklusif, reflektif, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan masyarakat multikultural.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas konsep moderasi beragama dalam perspektif teologi Islam maupun kebijakan pendidikan. Sebagian kajian menitikberatkan pada aspek normatif ayat-ayat Al-Qur'an tentang moderasi, sementara penelitian lain lebih fokus pada implementasi moderasi beragama dalam kebijakan pendidikan nasional. Namun, masih terdapat keterbatasan kajian yang secara khusus mengintegrasikan penafsiran ayat-ayat moderasi dengan pendekatan pendidikan secara sistematis (Haryanto et al., 2021; Katz, Blumler, & Gurevitch, 1974; Ngainun Naim, 2016). Penelitian yang mengkaji bagaimana ayat-ayat tersebut ditafsirkan secara edukatif dan relevansinya dengan tantangan pendidikan kontemporer masih relatif minim. Cela inilah yang menjadi ruang penting bagi penelitian ini untuk memberikan kontribusi akademik.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama melalui pendekatan interpretasi edukatif; (2) mengkaji implikasi pedagogis dari penafsiran tersebut dalam konteks pendidikan kontemporer; dan (3) merumuskan relevansi nilai-nilai moderasi Qur'ani dalam membangun praktik pendidikan yang inklusif, humanis, dan transformatif. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka interpretasi edukatif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang moderasi beragama yang dikaitkan langsung dengan praktik dan tantangan pendidikan kontemporer. Penelitian ini tidak hanya memposisikan ayat-ayat moderasi sebagai sumber normatif, tetapi juga sebagai landasan pedagogis dalam pengembangan pendidikan nilai. Dengan demikian, studi ini diharapkan mampu memperkaya kajian tafsir pendidikan sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pendidikan berbasis moderasi beragama di era modern.

## 2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam ayat-ayat Al-Qur'an tentang moderasi beragama serta relevansinya dalam dunia pendidikan kontemporer. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan teks, konstruksi konsep, dan penafsiran nilai-nilai normatif yang memiliki implikasi pedagogis, bukan pada pengukuran kuantitatif (Creswell, 2018; Huberman & Jhonny, 2014). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep moderasi beragama, seperti prinsip

wasatiyyah, keadilan ('adl), keseimbangan, toleransi (tasamuh), dan penghormatan terhadap perbedaan. Data sekunder diperoleh dari kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, karya ilmiah tentang tafsir pendidikan, moderasi beragama, serta literatur yang membahas teori dan praktik pendidikan modern. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi, otoritas keilmuan, dan konteks pembahasan.

Teknik analisis data menggunakan pendekatan tafsir tematik (tafsir maudhu'i) dengan langkah-langkah: (1) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan moderasi beragama; (2) menganalisis makna ayat berdasarkan konteks historis dan linguistik dengan merujuk pada berbagai sumber tafsir; (3) mensintesikan nilai-nilai utama yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut; dan (4) menginterpretasikan nilai-nilai tersebut secara edukatif dengan mengaitkannya pada tujuan, proses, dan praktik pendidikan kontemporer. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai pandangan mufasir dan pemikiran ahli pendidikan (Ainun, Aisyiyah, & Yunus, 2023; Sugiyono, 2015). Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-analitis dan reflektif, sehingga mampu menggambarkan keterkaitan antara ajaran Al-Qur'an tentang moderasi beragama dan kebutuhan pendidikan masa kini. Metode ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman komprehensif yang bersifat konseptual sekaligus aplikatif bagi pengembangan pendidikan berbasis moderasi beragama..

### 3. FINDINGS AND DISCUSSION

#### Konsep Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an: Analisis Ayat dan Nilai-Nilai Fundamental

Moderasi beragama merupakan konsep fundamental dalam ajaran Islam yang bersumber langsung dari Al-Qur'an sebagai pedoman utama kehidupan umat manusia. Al-Qur'an tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengarahkan pola relasi sosial yang adil, seimbang, dan berorientasi pada kemaslahatan. Dalam konteks ini, moderasi beragama dipahami sebagai sikap keberagamaan yang menolak ekstremisme, baik dalam bentuk sikap berlebihan (ifrāṭ) maupun sikap meremehkan ajaran agama (tafrīṭ) (Susanto, Ali, & Hidayat, 2024; Uzma Qatrunnada et al., 2021). Nilai moderasi tersebut tercermin dalam sejumlah ayat Al-Qur'an yang menegaskan pentingnya keseimbangan, keadilan, toleransi, dan penghormatan terhadap martabat kemanusiaan.

Salah satu ayat kunci yang sering dijadikan rujukan dalam diskursus moderasi beragama adalah Q.S. al-Baqarah [2]: 143 yang menyebut umat Islam sebagai

ummatan wasathan. Secara linguistik, kata wasath bermakna tengah, adil, dan pilihan terbaik. Dalam konteks ayat tersebut, umat Islam diposisikan sebagai komunitas yang berada di tengah, tidak condong pada sikap ekstrem, serta mampu menjadi saksi bagi umat manusia. Para mufasir klasik dan kontemporer menegaskan bahwa makna wasatiyyah tidak hanya bersifat geografis atau simbolik, tetapi lebih menekankan pada sikap proporsional dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Dengan demikian, konsep ummatan wasathan merepresentasikan idealitas umat yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan sosial secara seimbang (Shihab, 2019; Yusriyah & Khaerunnisa, 2024).

Selain prinsip keseimbangan, Al-Qur'an juga menegaskan nilai keadilan ('adl) sebagai fondasi utama moderasi beragama. Keadilan dalam Al-Qur'an dipahami sebagai sikap menempatkan sesuatu pada posisinya secara tepat tanpa diskriminasi dan prasangka. Ayat-ayat yang memerintahkan berlaku adil, bahkan terhadap pihak yang berbeda keyakinan atau yang dibenci, menunjukkan bahwa keadilan merupakan prinsip universal yang melampaui sekat-sekat identitas. Dalam konteks moderasi beragama, keadilan menjadi penyangga utama agar praktik keberagamaan tidak melahirkan sikap eksklusif dan hegemonik. Keberagamaan yang adil mendorong sikap objektif, empatik, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Nilai toleransi (tasamuh) juga menjadi elemen penting dalam konstruksi moderasi beragama Qur'ani. Al-Qur'an secara tegas mengakui keberagaman manusia sebagai sunnatullah dan realitas yang tidak dapat diingkari. Pengakuan terhadap perbedaan keyakinan, budaya, dan latar belakang sosial menegaskan bahwa Islam tidak memaksakan keseragaman, tetapi mendorong koeksistensi yang damai. Prinsip "tidak ada paksaan dalam beragama" mencerminkan sikap penghormatan terhadap kebebasan berkeyakinan dan pilihan moral individu. Dalam kerangka moderasi, toleransi bukan berarti relativisme akidah, melainkan sikap menghargai perbedaan tanpa kehilangan komitmen terhadap keyakinan sendiri (Nurhadi, Hadi, I. M., & Suhandano, 2013; Suhantoro, Syahrudin, Susanto, & Qomariyah, 2025).

Lebih jauh, Al-Qur'an juga menempatkan nilai penghormatan terhadap kemanusiaan sebagai pilar penting moderasi beragama. Manusia diposisikan sebagai makhluk yang dimuliakan, tanpa membedakan suku, ras, maupun agama. Prinsip ini menegaskan bahwa keberagamaan yang moderat harus berorientasi pada perlindungan martabat manusia dan penegakan nilai-nilai kemanusiaan universal. Dalam perspektif ini, setiap bentuk kekerasan, diskriminasi, dan dehumanisasi atas nama agama bertentangan dengan spirit Al-Qur'an. Moderasi beragama justru

menuntut kehadiran agama sebagai kekuatan moral yang membebaskan dan memanusiakan.

Analisis terhadap konteks historis turunnya ayat-ayat moderasi menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut hadir sebagai respons terhadap realitas sosial yang sarat konflik, ketegangan, dan perbedaan. Al-Qur'an hadir bukan untuk memperuncing polarisasi, tetapi untuk membangun tatanan sosial yang adil dan harmonis. Oleh karena itu, moderasi beragama bukanlah konsep baru yang lahir dari tuntutan modernitas, melainkan nilai inheren yang melekat dalam ajaran Islam sejak awal. Modernitas justru membuka ruang aktualisasi nilai-nilai tersebut dalam konteks sosial yang lebih luas dan kompleks.

Melalui pendekatan tafsir tematik (tafsir maudhu'i), dapat ditegaskan bahwa Al-Qur'an secara konsisten mendorong sikap keberagamaan yang inklusif, dialogis, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial. Ayat-ayat moderasi tidak berdiri secara parsial, tetapi saling terhubung dalam membangun kerangka etis yang komprehensif. Dengan demikian, konsep moderasi beragama dalam Al-Qur'an menjadi landasan normatif dan teologis yang kuat bagi pengembangan sikap keberagamaan yang damai, adil, dan relevan dengan kehidupan masyarakat plural, termasuk dalam konteks pendidikan kontemporer.

### **Interpretasi Edukatif Ayat-Ayat Moderasi: Perspektif Tafsir Pendidikan**

Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dalam perspektif pendidikan menuntut adanya pergeseran paradigma dari pemahaman yang semata-mata teologis menuju pemaknaan yang bersifat edukatif dan transformatif. Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum dan akidah, tetapi juga sebagai sumber nilai pedagogis yang berperan penting dalam membentuk karakter, pola pikir, dan orientasi moral peserta didik. Dalam konteks moderasi beragama, ayat-ayat Al-Qur'an mengandung pesan-pesan edukatif yang relevan untuk membangun sikap keberagamaan yang seimbang, inklusif, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, interpretasi edukatif terhadap ayat-ayat moderasi menjadi kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan Islam kontemporer (Cahyaningtyas, Wardani, & Ali, 2025; Hastuty, Maswati, Saharuddin, Sukri, & Halik, 2025).

Interpretasi edukatif dimaknai sebagai upaya memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan menitikberatkan pada implikasinya terhadap tujuan, proses, dan hasil pendidikan. Dalam kerangka ini, nilai-nilai moderasi seperti keseimbangan, keadilan, toleransi, dan penghormatan terhadap kemanusiaan diterjemahkan ke dalam tujuan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang matang secara moral dan sosial. Pendidikan Islam tidak lagi dipahami sebatas proses

transmisi doktrin, melainkan sebagai proses internalisasi nilai yang mendorong peserta didik menjadi pribadi yang kritis, reflektif, dan berakhlak mulia.

Dari sisi metode pembelajaran, tafsir pendidikan terhadap ayat-ayat moderasi mendorong penerapan pendekatan dialogis dan partisipatif. Nilai moderasi meniscayakan adanya ruang dialog dalam proses pembelajaran, di mana peserta didik didorong untuk bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat secara terbuka dengan tetap menjunjung tinggi etika dan penghormatan terhadap perbedaan. Pembelajaran dialogis memungkinkan peserta didik memahami ajaran agama secara lebih mendalam dan kontekstual, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Dengan demikian, ayat-ayat moderasi tidak hanya dipelajari sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang relevan dengan realitas sosial yang mereka hadapi (Herdianti, Janah, & Susanto, 2025; Husna & Thohir, 2020).

Selain itu, interpretasi edukatif ayat-ayat moderasi juga berimplikasi pada penguatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Al-Qur'an secara eksplisit mendorong manusia untuk berpikir, merenung, dan mengambil pelajaran dari realitas kehidupan. Dalam konteks pendidikan, dorongan ini dapat diaktualisasikan melalui pembelajaran yang menekankan analisis, refleksi, dan pemecahan masalah. Nilai moderasi membantu peserta didik untuk menghindari cara berpikir hitam-putih dan simplistik dalam memahami persoalan keagamaan maupun sosial. Sebaliknya, mereka diajak untuk melihat persoalan secara komprehensif dan proporsional, sehingga mampu bersikap bijak dalam menghadapi perbedaan dan konflik.

Relasi antara pendidik dan peserta didik juga menjadi perhatian penting dalam tafsir pendidikan ayat-ayat moderasi. Pendidik tidak lagi diposisikan sebagai otoritas tunggal yang mendominasi proses pembelajaran, tetapi sebagai fasilitator dan teladan nilai. Dalam perspektif moderasi beragama, pendidik dituntut untuk menampilkan sikap terbuka, adil, dan empatik dalam berinteraksi dengan peserta didik. Keteladanan pendidik dalam bersikap moderat menjadi media pembelajaran yang efektif, karena nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga dicontohkan dalam praktik keseharian. Relasi edukatif yang humanis ini memungkinkan terciptanya suasana belajar yang kondusif dan inklusif.

Lebih lanjut, tafsir pendidikan terhadap ayat-ayat moderasi memiliki relevansi yang kuat dengan pengembangan pendidikan karakter dan pendidikan nilai di lembaga pendidikan Islam. Nilai-nilai moderasi dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum, baik melalui mata pelajaran agama maupun lintas mata pelajaran. Pendidikan karakter berbasis moderasi beragama menekankan

pembentukan sikap adil, toleran, bertanggung jawab, dan menghargai perbedaan sebagai kompetensi inti peserta didik. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam berkontribusi tidak hanya pada pembentukan individu yang saleh secara ritual, tetapi juga pada terciptanya warga masyarakat yang beretika dan berkeadaban.

Dengan demikian, interpretasi edukatif ayat-ayat moderasi menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki potensi besar sebagai sumber inspirasi bagi pengembangan pendidikan yang humanis dan transformatif. Tafsir pendidikan memungkinkan nilai-nilai Qur'ani diaktualisasikan secara kontekstual sesuai dengan kebutuhan dan tantangan pendidikan kontemporer. Melalui pendekatan ini, ayat-ayat moderasi tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai landasan pedagogis dalam membangun sistem pendidikan Islam yang inklusif, dialogis, dan berorientasi pada pembentukan karakter moderat.

### **Relevansi Moderasi Qur'ani dalam Pendidikan Kontemporer: Implikasi Kurikulum dan Praktik Pembelajaran**

Perkembangan dunia pendidikan kontemporer dihadapkan pada berbagai tantangan kompleks yang dipengaruhi oleh pluralitas masyarakat, arus globalisasi, serta disrupsi teknologi digital. Kondisi ini menuntut adanya paradigma pendidikan yang tidak hanya adaptif terhadap perubahan, tetapi juga mampu menjaga nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Dalam konteks ini, nilai-nilai moderasi Qur'ani memiliki relevansi yang sangat kuat sebagai landasan etis dan pedagogis dalam membangun sistem pendidikan yang inklusif, damai, dan berkeadaban. Moderasi beragama yang bersumber dari Al-Qur'an menawarkan kerangka nilai yang mampu menjembatani antara ajaran agama dan realitas sosial yang semakin beragam.

Relevansi moderasi Qur'ani dalam pendidikan kontemporer tercermin pertama-tama pada pengembangan kurikulum. Kurikulum pendidikan berbasis moderasi beragama menuntut pendekatan yang holistik dan integratif, yaitu mengaitkan ilmu-ilmu keagamaan dengan konteks sosial, budaya, dan kemanusiaan (Ginting, 2024; Nurdin & Syahrotin Naqqiyah, 2019). Pendidikan agama tidak lagi diposisikan sebagai mata pelajaran yang terpisah dari realitas kehidupan, tetapi sebagai sumber nilai yang membimbing peserta didik dalam memahami dan menyikapi persoalan-persoalan aktual. Nilai keseimbangan (*wasatiyyah*), keadilan ('*adl*), dan toleransi (*tasamuh*) dapat diintegrasikan dalam capaian pembelajaran, materi ajar, serta evaluasi pendidikan, sehingga peserta didik tidak hanya menguasai aspek kognitif, tetapi juga menginternalisasi sikap dan perilaku moderat.

Selain itu, kurikulum berbasis moderasi Qur'ani mendorong terwujudnya pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kompetensi sosial. Dalam masyarakat plural, peserta didik dituntut memiliki kemampuan berinteraksi

secara konstruktif dengan individu dan kelompok yang berbeda latar belakang agama, budaya, maupun pandangan. Moderasi Qur'ani memberikan kerangka nilai untuk menumbuhkan sikap saling menghormati, empati, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan moral.

Dalam praktik pembelajaran, nilai-nilai moderasi Qur'ani diwujudkan melalui penerapan metode pembelajaran yang partisipatif dan dialogis. Pembelajaran yang dialogis memberikan ruang bagi peserta didik untuk berdiskusi, bertukar pandangan, dan merefleksikan nilai-nilai keagamaan secara kritis dan kontekstual. Metode ini sejalan dengan semangat Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk berpikir, berdialog, dan mengambil hikmah dari perbedaan. Diskusi reflektif berbasis nilai moderasi membantu peserta didik memahami bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan realitas yang harus disikapi dengan bijak dan adil.

Pembelajaran berbasis nilai juga menjadi strategi penting dalam mengaktualisasikan moderasi Qur'ani di ruang kelas. Nilai-nilai moderasi tidak hanya diajarkan melalui ceramah atau penjelasan konseptual, tetapi diinternalisasikan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Studi kasus, simulasi sosial, dan pembelajaran berbasis proyek dapat digunakan untuk melatih peserta didik dalam menerapkan sikap moderat dalam situasi nyata. Dengan pendekatan ini, pendidikan berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial yang membentuk kebiasaan berpikir dan bertindak secara moderat (Winata, Solihin, Ruswandi, & Erihadiana, 2020).

Lebih jauh, pendidikan berbasis moderasi Qur'ani memiliki peran strategis dalam membangun budaya sekolah yang inklusif dan kondusif. Budaya sekolah yang berlandaskan nilai moderasi mendorong terciptanya lingkungan pendidikan yang aman, terbuka, dan menghargai keberagaman. Nilai-nilai keadilan dan penghormatan terhadap martabat manusia menjadi prinsip dasar dalam pengelolaan relasi antarwarga sekolah. Lingkungan pendidikan yang demikian berkontribusi signifikan dalam mencegah berkembangnya sikap intoleran, eksklusivisme, dan radikalisme di kalangan peserta didik.

Dalam konteks disruptif digital, moderasi Qur'ani juga relevan sebagai penyangga etis dalam penggunaan teknologi dan media sosial. Peserta didik saat ini hidup dalam arus informasi yang cepat dan tidak selalu terverifikasi. Nilai moderasi membantu mereka bersikap kritis, selektif, dan bertanggung jawab dalam menerima serta menyebarkan informasi, khususnya yang berkaitan dengan isu keagamaan. Pendidikan yang berlandaskan moderasi Qur'ani mendorong literasi digital yang

beretika, sehingga teknologi dimanfaatkan sebagai sarana penguatan nilai, bukan sebagai medium penyebaran kebencian dan konflik.

Dengan demikian, integrasi interpretasi edukatif ayat-ayat moderasi ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran menunjukkan bahwa moderasi Qur'ani tidak hanya relevan secara normatif dan teoritis, tetapi juga strategis dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer. Moderasi beragama menjadi fondasi penting dalam membangun sistem pendidikan yang damai, adaptif terhadap perubahan, dan berorientasi pada pembentukan insan berkarakter moderat. Pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Qur'ani ini diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya religius secara ritual, tetapi juga berkeadaban, toleran, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

#### 4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan nilai fundamental dalam Al-Qur'an yang secara normatif dan teologis menegaskan pentingnya sikap keseimbangan (wasatiyyah), keadilan ('adl), toleransi (tasamuh), dan penghormatan terhadap martabat kemanusiaan. Nilai-nilai tersebut bukanlah konsep baru yang lahir dari tuntutan modernitas, melainkan telah melekat secara inheren dalam ajaran Islam sejak awal. Melalui pendekatan tafsir tematik, ayat-ayat Al-Qur'an tentang moderasi menunjukkan konsistensi pesan etis yang mendorong keberagamaan yang inklusif, dialogis, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial. Interpretasi edukatif terhadap ayat-ayat moderasi memperlihatkan bahwa Al-Qur'an memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan dan praktik pendidikan. Ayat-ayat tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum dan akidah, tetapi juga sebagai sumber nilai pedagogis yang berperan dalam pembentukan karakter dan pola pikir peserta didik. Nilai moderasi Qur'ani dapat diaktualisasikan melalui tujuan pendidikan yang holistik, metode pembelajaran dialogis dan partisipatif, serta relasi pendidik-peserta didik yang humanis. Dalam konteks pendidikan kontemporer, integrasi nilai-nilai moderasi beragama berkontribusi pada pengembangan kurikulum yang inklusif, penguatan pendidikan karakter, serta penciptaan budaya sekolah yang damai dan berkeadaban.

Dengan demikian, integrasi interpretasi edukatif ayat-ayat moderasi Qur'ani menjadi strategi penting dalam menjawab tantangan pendidikan di tengah pluralitas, globalisasi, dan disruptif digital. Pendidikan berbasis moderasi beragama tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga strategis dalam membangun sistem pendidikan yang adaptif, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan insan berkarakter moderat, adil, dan bertanggung jawab secara sosial..

## REFERENCES

- Ainun, I. N., Aisyiyah, L., & Yunus, B. M. (2023). Metode Tafsir Tahlili dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis pada Tafsir Al-Munir. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(1), 33–42. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.21788>
- Cahyaningtyas, R. D., Wardani, A. E., & Ali, M. M. (2025). Islamic Character Education in the Digital Era : A Case Study of Junior High Schools. *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation*, 01(01).
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: CA: Sage Publications.
- Dakir, D., & Anwar, H. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Sebagai Core Value; Dalam Menjaga Moderasi Islam Di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(2), 495–517. <https://doi.org/https://doi.org/10.33852/jurnalin.v3i2.155>
- Ginting, S. S. W. (2024). Religious Moderation in the Nation and State in Indonesia. *Ook Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society Moderasi*, 3(1), 350–359.
- Haryanto, L., Oya, A., Rostati, R., & Atmaja, J. P. (2021). Kerukunan Hidup Berdampingan Secara Damai Antara Umat Muslim Dan Kristen Di Ngerukopa. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(2). <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i2.1963>
- Hastuty, A., Maswati, M., Saharuddin, M., Sukri, A. M., & Halik, A. (2025). Artificial intelligence: A review of the philosophy of Islamic educational science. *Journal of Research in Instructional*, 5(1), 90–102. <https://doi.org/10.30862/jri.v5i1.573>
- Herdiyanti, Y., Janah, M., & Susanto, R. (2025). Building a Golden Generation : Synergy of Education , Technology , and Qur ' anic Values. *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation*, 01(01), 36–48.
- Huberman, A. M., & Jhonny, S. (2014). *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*. America: Arizona State University.
- Husna, U., & Thohir, M. (2020). Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 199–222. <https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.5766>

- Katz, E., Blumler, J. G., & Gurevitch, M. (1974). *The Uses of Mass Communications: Current Perspectives on Gratifications Research*. SAGE Publications.
- Ngainun Naim. (2016). Abdurrahman Wahid Universalisme Islam dan Toleransi. *Kalam*, 10(2), 423–444.
- Nurdin, A., & Syahrotin Naqqiyah, M. (2019). Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 14(1), 82–102. <https://doi.org/10.15642/islamica.2019.14.1.82-102>
- Nurhadi, R., Hadi, S., I. M., T., & Suhandano, S. (2013). Dialektika Inklusivisme Dan Eksklusivisme Islam Kajian Semantik Terhadap Tafsir Al-Quran Tentang Hubungan Antaragama. *Jurnal Kawistara*, 3(1). <https://doi.org/10.22146/kawistara.3961>
- Rahmah, M. (2020). Moderasi Beragama dalam Alquran (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Buku Wasatiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama). UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhantoro, Syahrudin, Susanto, R., & Qomariyah, D. L. (2025). Operationalising Islamic Moderation in Digital Communication : Ethical Pathways to Counter Social Polarisation in Indonesia. *Muharrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 8(2), 267–276. <https://doi.org/10.37680/muharrik.v8i2.7679>
- Susanto, R., Ali, M. M., & Hidayat, M. D. (2024). Islamic Religious Education in the Independent Learning Curriculum. *IKTIFAK: Journal of Child and Gender Studies*, 02(02), 63–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.55380/iktifak.v2i2.962>
- Susanto, R., Rohmah, W., Hidayanti, S. N., & Sugiyar, S. (2023). Interreligious Harmonization (Analytic Study of Kalicinta Village, Kotabumi, Lampung). *Jurnal Kodifikasi: Jurnal Penelitian Keagamaan San Sosial-Budaya*, 17(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21154/kodifikasi.v17i1.5729>
- Ulfah, I. (2018). Eksklusivisme Komunitas Islam-Hindu (Analisis Tindakan Sosial Komunitas Beda Agama di Dusun Semanding Loceret Nganjuk). *Kodifikasi*,

12(2), 211. <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v12i2.1522>

Ulinnuha, M., & Nafisah, M. (2020). Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, dan Quraish Shihab: Kajian atas Tafsir An-Nur, Al-Azhar, dan Al-Mishbah. *Jurnal Suhuf*, 13(1), 55–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.22548/shf.v13i1.519>

Uzma Qatrunnada, A., Lessy, Z., Naufal Agniansyah, M., Zulfa, R., Samsudin Juhri, W., & Khoirohnissah, D. (2021). Actualization of Religious Moderation Towards a Society 5.0 Era Through Understanding Education Management, Mental Health Awareness, and Organizational Activity. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 5(1), 106–126. <https://doi.org/10.14421/skijier.2021.51.08>

Winata, K. A., Solihin, I., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2020). Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstekstual. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(2), 82–92. Retrieved from <http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>

Yusriyah, Y., & Khaerunnisa, K. (2024). Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an. *El-Fata: Journal of Sharia Economics and Islamic Education*, 2(2), 229–246. <https://doi.org/10.61169/el-fata.v2i2.80>